

Mengembangkan Motivasi Belajar pada Anak Tunalaras

Atang Setiawan
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini mengupas tentang pengembangan motivasi belajar pada anak tunalaras. Secara khusus dibahas bagaimana belajar anak tunalaras, konsep motivasi, kompetensi guru sebagai motivator, dan upaya guru pengembangan motivasi belajar pada anak tunalaras. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pencerahan khususnya bagi guru atau calon guru yang mengajar anak tunalaras.

Kata kunci: Motivasi belajar, anak tunalaras

PENDAHULUAN

Anak tunalaras adalah mereka yang mengalami hambatan dalam perkembangan aspek emosi, sosial atau keduanya, sehingga dalam berperilakunya cenderung menyimpang, tidak sesuai dengan usia dan tuntutan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Anak tunalaras memiliki karakteristik tersendiri dalam belajar, yang relatif berbeda dengan kelompok ABK yang lainnya atau dengan anak normal. Perbedaan karakteristik tersebut muncul sebagai akibat dari ketunalarasan yang disandangnya. Diketahui bahwa ketidakmatangan emosi dan atau sosial selalu berdampak pada keseluruhan berperilaku dan kepribadiannya, termasuk dalam perilaku belajar.

Secara umum proses belajar akan berlangsung secara optimal, apabila di antaranya ada kematangan aspek emosi dan sosial dari peserta didik. Karena ketidakmatangan aspek emosi dan atau sosial jelas akan menghambat kesiapan belajar, sehingga proses belajar mereka terhambat.

Cruickshank (1980), menjelaskan bahwa karakteristik belajar anak tunalaras tidak jauh berbeda, bahkan sulit dibedakan dengan kelompok anak tunagrahita dan anak berkesulitan belajar. Selanjutnya, Hallahan dan Kauffman (1977), menjelaskan bahwa mereka banyak mengalami kesulitan dalam satu atau lebih bidang studi, seperti membaca dan matematika, serta prilakunya tidak memenuhi harapan dengan usia dan kemampuannya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa paling tidak ada tiga isu yang menarik dari perilaku belajar anak tunalaras, yaitu: 1). Kecenderungan terdapat kesenjangan antara kemampuan potensial dengan kemampuan aktual, mereka cenderung memiliki prestasi di bawah potensinya. 2). Masalah belajar sebagai perwujudan dari masalah terhambatnya perkembangan emosi dan atau sosial. Artinya masalah belajar merupakan faktor akibat dari adanya gangguan emosi dan atau sosial. 3). Berkenan dengan ditemukan anak-anak berbakat dan kreatif yang juga tunalaras, namun secara ekstrim mengalami kesenjangan antara potensi dengan prestasinya.

Rendahnya prestasi belajar pada mereka merupakan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung dari terhambatnya perkembangan emosi dan atau sosial. Adapun ciri-ciri menonjol yang sering dijumpai pada mereka, yaitu: kemampuan berkonsentrasi terbatas, kurang mampu belajar dari pengalaman, kurang memiliki kesabaran, sensitive terhadap hal-hal yang dianggap merugikan dirinya, kurang mampu kerjasama dan toleransi, kurang disiplin, cenderung mengabaikan tugas dan tanggung jawab, *suggestible*, kurang memiliki motivasi berprestasi dan kurang memiliki motivasi belajar. Singkatnya mereka berprestasi rendah karena motivasi belajar yang rendah.

Belajar dikatakan berhasil jika dapat membentuk pola-pola perilaku baru untuk memenuhi kebutuhannya. Keberhasilan belajar ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya motivasi belajar yang terdapat pada diri siswa. Siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi sebagai penggerak. Motivasi sangat penting dalam belajar, karena motivasi itu diibaratkan sebagai bensin pada kendaraan bermotor, tanpa bensin kendaraan tidak akan berjalan, begitu pula siswa dalam belajar, tanpa motivasi tidak akan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kita dapat melihat, apakah siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang

tinggi atau sebaliknya? Sehingga guru di sekolah dapat dengan mudah membedakan, apakah siswa tertentu memiliki motivasi belajar yang tinggi atau sebaliknya. Di samping melihat prestasi yang dicapai, juga dapat kita amati dari perilaku siswa di dalam proses belajar, misalnya dalam kesungguhan, keuletan, pengorbanan, sering tidaknya menghafal, baik-tidaknya dalam mengerjakan tugas-tugas, dan sebagainya.

Rendahnya motivasi belajar pada anak tunalaras banyak penyebabnya dan bersifat kompleks, diantaranya kondisi anak itu sendiri dan guru. Faktor guru, kurang adanya upaya untuk mengembangkan motivasi belajar pada anak tunalaras secara maksimal, hal ini disebabkan karena kurang profesional dalam mengembangkan motivasi belajar siswa. Padahal salah satu tugas, peran, dan fungsi guru yaitu sebagai motivator. Untuk kepentingan itu guru mutlak harus memahami bagaimana teknik dan cara memotivasi belajar pada anak tunalaras, dan apabila dihadapkan kepada kesulitan guru harus mampu mengatasinya.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pencerahan khususnya bagi guru atau calon guru tentang bagaimana belajar anak tunalaras, apa motivasi, peranan motivasi belajar, dan cara/teknik mengembangkan motivasi belajar pada anak tunalaras.

PEMBAHASAN

Motivasi

Motivasi dan motif memiliki arti yang sama, yaitu tenaga, kekuatan atau pendorong yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan perbuatan. Motivation artinya daya batin, dorongan, motivasi. Sedangkan motive artinya power, daya penggerak, motif (Echols dan Sadely, 1984). Gulo (1982) menjelaskan

bahwa: Motivation adalah kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu; sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan. Selanjutnya motive (motif), yaitu kecenderungan organisme melakukan tindakan-tindakan tertentu atau berusaha mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dari pendapat tersebut bahwa motivasi dan motif

tidak berbeda, memiliki makna yang sama, yaitu suatu kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan tertentu.

Sukmadinata (1998), mengartikan motif sebagai kesatuan tenaga (*complex state*) dalam diri individu tersebut untuk melakukan kegiatan mencapai tujuan (*goal or incentive*). Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku ke suatu tujuan atau perangsang. Motif diartikan sebagai kondisi (kekuatan atau dorongan) yang menggerakkan organisme untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu.

Selanjutnya, Syamsudin (2007), menjelaskan bahwa: motif sebagai suatu kekuatan atau tenaga yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu. Motif tersebut tumbuh berkembang dari dalam diri individu sendiri (intrinsik), dan dari lingkungan (ekstrinsik).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi atau motif adalah suatu daya, tenaga atau energi yang bersifat kompleks pada diri individu untuk berperilaku dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat tumbuh dan berkebang dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan.

Peranan motivasi dalam belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya di SLB Bagian E, kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas yang utama. Artinya berhasil-tidaknya tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa.

Salah satu faktor yang menentukan terjadinya proses belajar mengajar dengan baik, di antaranya adanya motivasi dan tujuan belajar yang ingin dicapai. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap kegiatan atau perilaku individu merupakan perwujudan usaha individu untuk

memuaskan kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Demikian dalam proses belajar mengajar selalu ada tenaga atau energi pendorongnya dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar merupakan salah satu cara individu untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain.

Seorang guru berupaya mengembangkan motivasi belajar pada siswa, pada umumnya akan mengarahkan energinya kepada tingkah laku yang telah dipilihnya. Setiap perilaku individu selalu didasari motivasi, sehingga siswa berusaha secara terus-menerus untuk memelihara dan mempertinggi kemampuannya dalam mencapai tujuan.

Peranan motivasi dalam proses belajar mengajar, dikemukakan oleh Sutadipura (1978), bahwa motivasi merupakan proses yang dapat membimbing anak didik ke arah pengalaman, di mana kegiatan dapat berlangsung, memberikan kekuatan dan aktivitas serta kewaspadaan yang memadai, mengarahkan perhatian terhadap suatu tujuan. Motif memiliki beberapa peranan, yaitu: motif memberikan dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita, mencegah penyimpangan atau mengarahkan untuk mencapai tujuan, memperjelas jalan yang akan ditempuh, menyeleksi perilaku yang efektif untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Sukmadinata (1998) menjelaskan bahwa peranan motivasi yaitu untuk membangkitkan atau mempertinggi intensitas kegiatan dan mengarahkan. Untuk dapat belajar individu harus ditumbuhkan motivasinya dan tidak akan berhasil bila tidak ditumbuhkan motivasinya. Motif merupakan suatu kondisi yang esensial dalam belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi merupakan suatu kondisi yang esensial dalam belajar, karena dapat menentukan arah dan tujuan dalam belajar, dapat

menyeleksi perilaku yang tepat dan cepat dalam belajar, dapat menentukan intensitas proses belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

Kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai motivator

Dalam proses belajar mengajar seorang guru memegang peranan yang amat penting, karena guru dalam hal ini berperan sebagai motivator. Artinya guru sebagai fasilitator dalam usaha untuk mengembangkan energi, tenaga atau motivasi belajar pada siswa.

Untuk kepentingan itu kompetensi apa yang harus dimiliki guru sebagai motivator? Guru sebagai motivator, mereka memiliki sifat: kooperatif dan sikap demokratis, ramah dan menghormati siswa, sabar dan memiliki perhatian, berpenampilan sopan dan mengindahkan tata krama, jujur dan tidak pilih-kasih, humoris dan berperilaku baik, menaruh perhatian terhadap masalah yang dihadapi siswa, luwes dalam berperilaku, memberikan penghargaan dan pujian pada siswa, menguasai keterampilan mengajar yang baik.

Dari 12 sifat atau karakter yang harus dimiliki guru sebagai motivator pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu karakteristik yang berkaitan dengan pribadi, seperti: sifat ramah, menghormati siswa, perhatian, jujur, humoris dan sebagainya. Dan karakter lain berkaitan dengan penguasaan dalam keterampilan mengajar.

Dijelaskan lebih jauh dalam pola-pola interaksi dan gaya-gaya mengajar, guru yang ulung dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu mereka cenderung untuk menampilkan ciri-ciri seperti: fleksibel, luwes dalam memecahkan persoalan, memandang suatu persoalan dari sudut pandang siswa bukan sudut pandang dirinya, dalam mengajar disertai proses penjiwaan, ada kesediaan untuk melakukan percobaan dan inovasi, memiliki

keterampilan bertanya yang tepat, menguasai bidang studi yang diajarkan, memiliki keterampilan untuk melakukan evaluasi, kesediaan untuk memberikan bimbingan dalam belajar; kemampuan untuk mencerminkan sikap menghargai, seperti dengan anggukan, komentar, senyuman, dan menguasai metoda mengajar yang tepat.

Mengembangkan motivasi belajar pada anak tunalaras

Tidak ada resep yang pasti untuk mengembangkan motivasi belajar siswa, karena setiap individu memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam, terlebih pada anak tunalaras yang begitu kompleks kondisinya. Walaupun demikian penulis paparkan beberapa tips dari para ahli untuk mengembangkan motivasi belajar pada anak tunalaras.

Maxwell dan Elizabeth. (2000), menjelaskan bahwa ada empat strategi motivasi yang sangat penting untuk membangun motivasi belajar siswa yaitu: perhatian (*attention*), relevansi (*relevancy*), kepuasan (*satisfaction*), dan keterlibatan (*Engagement*).

1. Perhatian (*attention*)

Siswa akan merasa senang apabila dirinya merasa diperhatikan oleh orang lain, baik oleh teman-temannya maupun gurunya. Perhatian akan dirasakan oleh siswa apabila adanya lingkungan belajar yang kondusif, yaitu aman, nyaman, dan menyenangkan atau adanya suatu iklim sosio-emosional yang kondusif. Penciptaan lingkungan social ini akan terjadi apabila guru mampu mengelola kelas dengan baik dan efektif. Hendaknya guru mampu menciptakan suasana anak merasa diterima, dianggap penting, dicintai, dan diperhatikan oleh lingkungannya.

2. Relevansi (*relevancy*)

Strategi relevansi, yang melihat hubungan kebutuhan siswa, perhatian dan motivasinya. Dengan asumsi bahwa pengetahuan, pemahaman dan kebermaknaan secara bertahap diperoleh melalui penyediaan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Lingkungan belajar yang sesuai dalam menetapkan tempat dan waktu pembelajaran, sesuai yang berhubungan dengan isi atau bahan pembelajaran, kesesuaian yang berhubungan dengan memasukkan kebutuhan siswa (anak tunalaras), kesesuaian yang berhubungan dengan penggunaan pendekatan dan pemanfaatan sumber-sumber belajar serta kesesuaian dengan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana pesan dikirimkan dan bagaimana dukungan perlengkapan yang dibutuhkan. Kesesuaian dalam penyediaan lingkungan belajar akan semakin membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang berupa penguasaan terhadap materi pelajaran.

Konsep relevansi yaitu adanya kesesuaian program dengan kebutuhan dan perkembangan anak tunalaras. Program yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak dapat mengembangkan motivasi belajar, motivasi belajar yang tinggi menunjang ketercapaian hasil belajar.

3. Kepuasan (*satisfaction*)

Strategi kepuasan yang membantu siswa mengembangkan kepuasan dalam belajar. Siswa akan merasakan kepuasan apabila dirinya selalu berhasil, sukses dalam proses dan berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Untuk hal itu upayakan seminimal mungkin untuk tidak mengalami kekecewaan dan

kegagalan dalam proses belajar dan mencapai tujuan belajar.

Kepuasan dapat diraih oleh siswa apabila siswa merasa bagian dari kelompok, dan adanya keterlibatan. Dengan merasa dari bagian kelompok dan keterlibatan di dalam kelas siswa diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi sekecil apa pun maka akan tumbuh motivasi belajar dan berprestasi. Prestasi sekecil apapun yang ia capai akan menumbuhkan percaya dan harga diri, serta penghargaan dari kelompoknya.

Rasa percaya diri, harga diri dan penghargaan merupakan dasar untuk memperoleh kepuasan dan motivasi belajar lebih tinggi, akhirnya prestasi belajar berkembang sesuai dengan harapan.

4. Keterlibatan (*Engagement*)

Dengan asumsi bahwa pengetahuan, pemahaman dan kebermaknaan secara bertahap diperoleh melalui interaksi dan saling didistribusikan oleh yang saling berinteraksi. Strategi keterlibatan, yang menjadikan siswa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar itu sendiri. Dalam strategi keterlibatan ini siswa diberi kesempatan untuk memberikan sumbangan penting dan berperan serta dalam menetapkan tujuan. Pengetahuan tidak hanya dibangun dari pengalaman pribadi saja namun juga dibangun dari pengalaman sosial, di mana pengetahuan dibangun secara bersama-sama dalam suatu interaksi sosial. Terdapat empat jenis interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran meliputi: interaksi kesejawatan, interaksi kelompok, interaksi individual, dan interaksi guru dan siswa.

Interaksi kesejawatan merupakan interaksi antar teman sebaya. Dalam

interaksi kesejawatan dikembangkan penilaian kesejawatan, sebuah teknik penilaian yang diakui secara luas yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan motivasi belajar. Melalui penilaian kesejawatan maka siswa akan mampu berperan sebagai agen negoisasi. Agen Negoisasi adalah sebuah proses interaktif melalui sebuah proses keputusan bersama yang dibuat oleh dua atau lebih agen agar supaya tercapai kesepakatan yang dapat diterima semua pihak dan saling menguntungkan.

Adapun interaksi kelompok merupakan interaksi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Interaksi individual merupakan interaksi individu dengan materi belajar. Interaksi guru dan siswa adalah interaksi yang dijalin antara guru dengan siswa. Dalam interaksi sosial ini hubungan yang positif antara yang satu dengan yang lain dilandasi oleh perasaan dan empati satu sama lainnya. Keterlibatan melalui interaksi, baik dari perencanaan, proses, dan evaluasi dalam proses belajar akan mengembangkan motivasi belajar.

Selanjutnya secara teknis dan praktisnya, Syamsudin (2007) menyarankan upaya untuk membangkitkan motivasi belajar, diantaranya dengan cara: Hindari sugesti dan kondisi yang negative, ciptakan situasi kompetisi yang sehat baik antar individu, antar kelompok kelas maupun kompetisi dengan dirinya, melakukan pacesmaking atas dasar prinsip goalgradien; memperjelas dan mendekatkan tujuan dan sasaran belajar; menginformasikan hasil belajar dan memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk mendiskusikannya; dalam hal tertentu ganjaran dan hadiah (reward dan bonus atau insentif dapat diberikan (dalam bentuk penghargaan dengan pujian, piagam, fasilitas, kesempatan, promosi dan sebagainya).

Begitu pula Surya (1994), memberikan rambu-rambu tentang cara-cara memotivasi siswa dalam belajar, yaitu: memberikan materi dan kegiatan yang tepat dan membangkitkan minat, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, pemberian hukuman dan ganjaran, mendekatkan tujuan, penggunaan prinsip kerja sama dan kompetisi yang sehat, dan pemberitahuan kemajuan kemajuan belajar.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Anak tunalaras merupakan anak yang tidak hanya mengalami hambatan dalam perkembangan emosi dan atau sosial, tetapi mereka juga mengalami hambatan dalam perkembangan belajar yang disebabkan rendahnya motivasi belajar dan motivasi berprestasi. Rendahnya motivasi belajar dan motivasi berprestasi terbukti mereka memiliki prestasi akademik, seperti dalam kemampuan bahasa dan matematika rendah, jauh dari potensi dasarnya.

Motivasi atau motif belajar merupakan tenaga, daya, energi yang dimiliki siswa yang bersifat kompleks, berkembang dari dalam diri siswa dan lingkungan belajar. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dan prinsip dalam proses belajar bagi anak tunalaras, tanpa motivasi belajar, kegiatan belajar anak akan mengalami kegagalan.

Guru memiliki tugas, peranan dan tanggung jawab untuk menumbuhkan-kembangkan motivasi belajar pada anak didiknya. Kompetensi yang harus dimiliki guru bagi anak tunalaras yaitu memiliki

kepribadian yang baik dan kemampuan mengajar yang efektif.

Anak tunalaras akan berkembang motivasi belajarnya apabila siswa tersebut merasa diperhatikan oleh lingkungan belajar, program atau kurikulum pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap siswa (relevan), ada keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan memperoleh kepuasan dalam pembelajaran. Hal tersebut akan tercipta dan terpenuhi kebutuhan siswa, apabila guru memiliki

kompetensi dan kesadaran bahwa dirinya sebagai motivator.

Untuk memiliki kompetensi dan kesadaran diri bahwa guru bagi anak tunalaras sebagai innovator disarankan untuk selalu belajar dan belajar tentang bagaimana menumbuh-kembangan motivasi belajar pada anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruicshank, M.W. (1980). *Psychology Exceptional Children and Youth*. Prentice Hall Inc. New York.
- Echols, J.M. dan Sadeli, H. (1984). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta.Penerbit PT Gramedia.
- Gulo, D.(1982). *Kamus Psikologi*. Bandung. Penerbit PT Tonis.
- Hallahan, D.P. dan Kauffman (1977). *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Maxwell dan Elizabeth. (2000). *Collaborative Learn in Community*. (On Line). Tersedia: [http://www.ed.gov/ data base/eric-digest](http://www.ed.gov/data base/eric-digest), 7 Juli 2002.
- Sukmadinata. (1998). *Pengantar Psikologi*. Jurusan BP IKIP Bandung.
- Surya, M. (1994). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Jurusan BP FIP IKIP Bandung.
- Sutadipura, B. (1978), *Motivasi Dalam Proses Belajar Menajar*. Labolatorium Micro Teaching IKIP Bandung.
- Syamsudin, A. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung..